



MEMUNCULKAN JIWA KEMANDIRIAN PADA GENERASI MUDA

Sri Guritno

Direktorat
Budayaan

PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN dan PENGEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
JAKARTA 2002

MEMUNCULKAN JIWA KEMANDIRIAN PADA GENERASI MUDA

Sri Guritno

PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN dan PENGEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
JAKARTA
2002

MILIK BP. BUDPAR
TIDAK DIPERDAGANGKAN

MEMUNCULKAN JIWA KEMANDIRIAN PADA GENERASI MUDA

Penulis : Sri Guritno

Penyunting : Prof. Dr. Andre Hardjana

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pemanfaatan Kebudayaan,
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan,
Deputi Bidang Pelestarian dan
Pengembangan Budaya Badan
Pengembangan Kebudayaan dan
Pariwisata

Jakarta 2002

Edisi I

Dicetak oleh : CV. Bupara Nugraha - Jakarta

SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Satu di antara usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan penyebaran informasi mengenai budaya bangsa melalui booklet **Memunculkan Jiwa Kemandirian Pada Generasi Muda** kepada masyarakat, khususnya generasi penerus. Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya booklet hasil kegiatan Proyek Pemanfaatan Kebudayaan ini sebagai salah satu upaya memperluas cakrawala budaya.

Dari tulisan ini diharapkan juga masyarakat secara umum dapat mengenal berbagai khasanah budaya yang ada di Indonesia, selanjutnya dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya yang ada di Indonesia dan ikut berperan serta dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian akan terjalin keakraban masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya, serta akhirnya dapat menghindari kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan budaya.

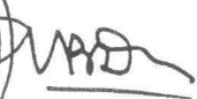
Meskipun booklet ini belum sempurna dan lengkap, diharapkan pada masa-masa mendatang dapat diperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Akhir kata sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam penerbitan buku dari persiapan hingga selesai, kami ucapkan terima kasih.



Jakarta, 18 November 2002

Kepala Direktorat Tradisi dan Kepercayaan


Abdurrahman

KATA PENGANTAR

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan dalam tahun anggaran 2002 ini, melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Pencetakan dan Pendistribusian Booklet **Memunculkan Jiwa Kemandirian Pada Generasi Muda**

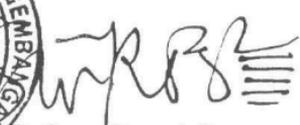
Penerbitan booklet ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap budaya bangsa yang beraneka ragam. Booklet ini selanjutnya juga diharapkan masyarakat secara umum dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa dan ikut berperan serta dalam usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Booklet ini tentunya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritikan dan saran akan kami terima dengan senang hati. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian buku ini, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2002

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan
Penyempit,




Safron Rasyidi
NIP. 132058061

PENGANTAR

Generasi muda sebagai tulang punggung bangsa tentunya merupakan komponen penting di dalam kehidupan berbangsa. Sebagai generasi muda kecemerlangan otak serta tanggung jawab pada setiap langkah yang dikerjakan sangat dituntut demi terselesainya tugas yang diembannya. Kecemerlangan langkah generasi muda kita di dalam mewujudkan bangsa ini sudah teruji terutama dalam mempersiapkan Indonesia Merdeka.

Langkah penting generasi muda pada masa memperjuangkan kemerdekaan yang tidak dapat dipungkiri adalah bagaimana para generasi muda berani mendeklarasikan persatuan bangsa yang dikenal sebagai sumpah pemuda yaitu mengakui bahwa mereka adalah bertumpah darah, berbangsa, berbahasa satu yaitu Indonesia. Dengan pernyataan tersebut mereka merasa senasib sepenanggungan di dalam melawan penjajahan di negara kita. Gebrakan ini sekaligus mengobarkan semangat yang tak kunjung padam dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Pencetusan sumpah tersebut merupakan langkah yang berani pada masa itu, karena bangsa kita masih dalam cengkeraman penjajahan. Kesadaran bahwa mereka terdiri dari berbagai suku bangsa tetapi tetapi tetap satu bangsa Indonesia merupakan suatu pernyataan yang sangat penting. Dengan langkah tersebut sekaligus membuktikan bahwa generasi muda kita mempunyai jiwa kemandirian di dalam menentukan bangsanya. Dengan sumpah tersebut sekaligus menegaskan bahwa generasi muda kita mampu mengambil keputusan demi menyelamatkan bangsa dan negaranya.

Sejarah bangsa telah membuktikan bahwa generasi muda kita merupakan faktor penting dalam menentukan arah bangsanya. Sebagai generasi muda kita seharusnya tertantang untuk tetap memunculkan ide-ide cemerlang demi

kemajuan bangsa. Walaupun hal ini sangat tidak mudah sebab generasi muda kita sekarang justru lebih mendapat tantangan dengan kemudahan berbagai kenikmatan dan kenyamanan yang menyebabkan terlenanya dari prestasi diri. Akibatnya adalah semakin langkanya generasi muda kita berprestasi. Mereka justru lebih condong ke arah hal-hal yang bersifat negatif seperti narkoba, judi dan lain sebagainya.

Lomba-lomba karya tulis, penelitian ilmiah semakin kurang diminati oleh generasi muda. Kenyataan demikian sebenarnya merupakan kenyataan yang memprihatinkan. Sebab berbagai lomba tersebut adalah arena pembuktian diri kita sebagai generasi muda. Bila hal ini di dibiarkan dan kita sebagai generasi muda tidak segera memperbaiki maka kita akan kalah bersaing dengan bangsa lain.

Nenek moyang kita telah memberikan contoh atas jiwa kemandiriannya ini. Keberanian untuk mengemukakan pendapat dan mengemban tanggung jawab. Kita dapat menengok suku bangsa Bugis dengan perahu pinisinya yang terkenal telah mampu menunjukkan kepada dunia akan jiwa baharinya. Dengan keberanian dan ketekunan menghadapi gelombang laut untuk menaklukkan ganasnya laut.

Jiwa kemandirian juga ditunjukkan oleh Kerajaan Sriwijaya. Dengan keberaniannya dan kepercayaan dirinya terhadap kekuatan maritimnya mereka menaklukkan kerajaan lain di sekitarnya untuk memperluas daerahnya. Tanpa jiwa kemandirian tidak akan muncul kepercayaan diri yang begitu besar untuk menempatkan kerajaannya sebagai kerajaan besar yang berwibawa. Jiwa kemandirian raja Sriwijaya ini juga ditunjukkan dengan mampu mendudukkan diri secara sejajar dengan kerajaan-kerajaan besar di Cina dan di Kamboja.

Budaya merantau pada orang minangkabau merupakan suatu contoh dari suatu kemandirian. Mereka mampu merantau untuk dapat mengirimkan uang ke daerahnya. Pendidikan yang mengharuskan orang merantau tampaknya telah memacu pemuda-pemuda Minangkabau untuk berkarya.

Mereka mampu menghadapi tantangan di perantauan sehingga mereka dapat sukses.

Potensi-potensi dan nilai-nilai yang telah dipunyai bangsa kita tersebut harus terus dikembangkan oleh bangsa kita. Sebab dengan jiwa kemandirian yang tinggi maka kita akan lebih banyak kreatifitas dan mampu membangun bangsa dan negara secara nyata. Orang yang berhasil adalah orang yang mampu mengambil pelajaran dan pengalaman dari pendahulunya sehingga generasi muda sebagai tonggak bangsa betul-betul mampu diembannya.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kepala Direktorat Tradisi dan Kepercayaan	v
Kata Pengantar Pimpro	vii
Kata Sambutan Penulis	ix
Daftar Isi	xiii
Bagian Pertama	1
Bagian Kedua	3
a. Orang Bugis Sebagai Pewaris Budaya Bahari	3
b. Sriwijaya Sebagai Pusat Agama Budha yang Terkenal dengan Kekuatan Maritimnya	5
c. Kerajaan Majapahit Pemersatu Nusantara	8
d. Budaya Merantau Pada Orang Minangkabau	11
Bagian Ketiga	16

Bagian Pertama

Pada masa Orde Baru khususnya sejak dilaksanakan pembangunan nasional secara menyeluruh dan berencana, maka identitas, peranan dan fungsi generasi muda telah mendapat posisi yang semakin jelas dalam gerak pembangunan bangsa. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai pesan seluruh rakyat Indonesia telah mengukuhkannya bahwa generasi muda sebagai "penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional".

Berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat, generasi muda adalah mata rantai yang paling sentral yang menghubungkan masa sekarang dan masa depan, sekalipun ia merupakan hasil masa lampau. Oleh karena itu, dilihat dari segi kebutuhan, maka generasi muda adalah sumber manusia di masa mendatang. Sebagai sumber insani dan potensi bangsa, maka generasi muda perlu disiapkan agar berpartisipasi aktif dan memberikan sumbangan positif kepada pembangunan bangsa dan negara.

Sementara itu apabila melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, sekalipun tidak menggambarkan keadaan generasi muda secara keseluruhan, patutlah membuat kita merasa prihatin. Generasi muda khususnya di daerah perkotaan banyak melakukan kegiatan yang tidak bertanggung jawab dan menyimpang dari berbagai norma kehidupan.

Dunia sekolah sekitar 10 tahun belakangan dilanda suatu masalah baru yang sangat pelik dan kompleks, seperti perkelahian antar siswa atau sekolah yang populer disebut tawuran. Dampak perkelahian ini sangat luas dan sangat merugikan baik bagi siswa itu sendiri maupun masyarakat luas. Kerugian akibat perkelahian sekolah tersebut tidak hanya material, melainkan juga korban meninggal dunia. Berdasarkan catatan Polda Metro Jaya (1998), jumlah korban

dan kerugian material meliputi : bangunan/fasilitas sekolah yang rusak sebanyak 4 buah, kendaraan bus 35 rusak, korban luka-luka 60 orang dan meninggal dunia 13 orang. Angka-angka di atas adalah mewakili pelaku perkelahian yang telah terbukti terlibat dan tertangkap tangan. Ini belum termasuk ratusan pelajar yang berhasil dijaring dan diamankan oleh pihak kepolisian karena membawa senjata tajam yang diduga digunakan sebagai senjata untuk berkelahi.

Hasil penelitian Hawari (1990) menunjukkan bahwa pengguna narkoba, alkohol dan zat aditif (NAZA) sebanyak 97% adalah usia remaja yaitu antara 13 sampai 17 tahun. Selanjutnya dikatakan bahwa akibat dari mengkonsumsi NAZA si pengguna akan mengalami gangguan mental organik (GMO) atau gangguan mental dan perilaku (GMP). Hal ini karena NAZA mengganggu sistem atau fungsi neoritransmitter pada susunan saraf pusat (otak), yang mengakibatkan terganggunya fungsi berpikir, berperasaan dan perilaku yang bersangkutan.

Keengganan generasi muda menghadapi tantangan tercermin dari kurangnya minat generasi muda mengikuti kegiatan-kegiatan yang memerlukan kemandirian seperti lomba ilmiah, penelitian ilmiah dan lain-lain. Mereka justru mempunyai minat yang besar untuk mengikuti lomba yang menonjolkan fisik semata, seperti pemilihan putri kecantikan dan sampul majalah. Walaupun kegiatan ini mengandung unsur positif, namun impian para generasi muda untuk menjadi sukses atau populer dengan jalan "pintas" adalah hal yang sangat memprihatinkan. Padahal untuk mencapai kesuksesan perlu kedisiplinan, kerja keras dan jiwa kemandirian. Tidak dicapai dalam waktu yang relatif singkat.

Sungguhpun demikian permasalahan generasi muda ini tentunya tidak dapat dijadikan sebagai patokan bahwa seluruh generasi muda adalah demikian. Selain itu masalah ini tidak hanya menjadi persoalan di negara ini, tetapi juga di beberapa negara lain terutama di daerah perkotaan. Apabila permasalahan ini dibiarkan berlarut-larut akan merugikan

generasi muda khususnya dan bagi pembangunan bangsa pada umumnya. Sesungguhnya generasi muda adalah potensi sumber daya insani di masa depan yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembangunan.

Bagian Kedua

Bangsa Indonesia sebenarnya telah mengenal nilai-nilai yang berkaitan dengan jiwa kemandirian yang dapat ditanamkan pada generasi muda. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita dan menjadi catatan sejarah yang sangat mengagumkan dan menjadi kebanggaan kita bersama. Oleh karena itu, pada bagian kedua ini akan dipaparkan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan jiwa kemandirian pada beberapa suku bangsa di Indonesia.

a. Orang Bugis Sebagai Pewaris Budaya Bahari

Siapa yang tidak mengenal pewaris budaya bahari dengan perahu *Pinisinya*. Perahu tradisional ini selama berabad-abad telah menjelajahi seantero negeri ini bahkan sampai ke manca negara. Awaknya dikenal dengan keberaniannya mengarungi samudra yang luas. Bahkan Pinisi dan awaknya pernah singgah di Kanada untuk mengikuti sebuah festival. Pembuat perahu pinisi adalah *orang Ara* dan para awak perahu adalah *orang Bira*. Mereka dikenal sebagai orang Bugis.

Sejak ratusan tahun yang lalu penduduk desa *Ara* terkenal sebagai ahli pembuat perahu. Sedang desa tetangganya yaitu *Bira* penduduknya mempunyai bakat pelaut yang handal. Desa-desa itu terletak sekitar 187 km di selatan kota ujung Pandang, yaitu Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulu Kumba, Sulawesi Selatan. Penguasaan mereka pada bahasa Bugis dan Makassar sangat kuat, maka di luar daerah, mereka dikenal dengan perahu dan pelaut Bugis Makassar. Orang-

orang *Ara* yang membuat perahu dan orang *Bira* yang melayarkannya. Sehingga tidak salah menyebut kedua penduduk desa itu sebagai penguasa perairan nusantara dan pewaris tradisi kelautan.

Asal muasal cerita orang *Ara* & *Bira* ahli dalam berlayar dan membuat perahu sbb, konon dahulunya *Suwerigading* pernah mengalami musibah ketika berlayar dari kampungnya (Luwu) ke Goa. Dalam perjalanan itu perahunya pecah, disebabkan ia melanggar sumpah. Dinding perahu terdampar di tanah *Ara*, sedangkan layar dan tiangnya hanyut dibawa ombak dan terdampar di desa *Bira*. Oleh penduduk desa *Ara* pecahan kayu itu dirakit kembali menjadi perahu. Itulah sebabnya orang *Ara* mewarisi keahlian membuat perahu dan orang *Bira* mewarisi keahlian menjadi pelaut ulung.

Sejak ratusan tahun yang lalu di Marumasan sudah ada pembuatan perahu. Para pembuat perahu datang dari desa *Ara* yang jaraknya sekitar 7 km. Mereka bekerja dari pagi hari sampai sore hari baru pulang. Begitu terkenal daerah ini sebagai penghasil perahu, sehingga banyak orang dari berbagai daerah datang ke sana untuk memesan perahu. Perantauan laki-laki desa *Ara* cukup jauh. Di sana mereka juga menunjukkan keahliannya sebagai pembuat perahu. Karena begitu banyak lelaki di desa itu yang pergi merantau, maka pada siang hari di desa itu jarang ditemui orang lelaki.

Di desa *Bira* tanahnya berbatu sehingga sulit diolah untuk lahan pertanian, tetapi dari hasil melaut, mereka dapat hidup cukup bersama keluarganya. Itulah sebabnya mereka tetap meneruskan tradisi sebagai pelaut. Mereka pergi selama berminggu-minggu, bahkan bertahun-tahun sebagai nakhoda dan anak perahu. Mereka menekuni pekerjaan ini secara turun-temurun sehingga sudah sewajarnya apabila mereka menjadi pelaut yang handal. Padahal peralatan yang mereka gunakan sebenarnya sangat sederhana. Untuk navigasinya mereka hanya mengandalkan kemampuannya membaca alam. Melihat bintang di langit yang jumlahnya beribu-ribu untuk mengetahui arah, sedangkan untuk menopang

keselamatan jia bahaya datang, mereka menggunakan alat andalannya berupa bambu panjang yang disebut *sama*.

Para orang tua di desa Ara telah melibatkan anak-anaknya untuk membantu pekerjaannya. Pada saat itu anal dilatih untuk ikut pembuatan perahu. Begitu menginjak masa remaja, anak-anak telah diberi tanggung jawab membantu pekerjaan orang tuanya, ikut memikul beban keluarga. Suka tidak suka, mereka harus membuat perahu. Mereka telah berani memilih bidang pekerjaan lain.

Begitu pula halnya dengan sebagian besar pemuda di desa *Bira*. Sejak kecil mereka telah diajak ke laut ikut berlayar. Mula-mula bekerja sebagai tukang masak. Ini merupakan pelatihan awal bagi "taruna" Bira yang terkenal itu. Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan Ara dan Bira dimasa lalu telah meletakkan dasar aktivitas kelautan nusantara kita. Sebenarnya keahlian mereka itu sangat dibutuhkan oleh negara kepulauan seperti Indonesia.

b. Sriwijaya Sebagai Pusat Agama Budha yang Terkenal dengan Kekuatan Maritimnya

Walaupun para ahli sejarah belum menemukan kesepakatan tentang dimana sesungguhnya pusat Kerajaan Sriwijaya, namun dalam beberapa literatur sejarah pusat Kerajaan Sriwijaya diperkirakan terletak di Kota Palembang. Hal ini sesuai dengan prasasti yang ditemukan di sekitar Kota Palembang yaitu prasasti *kota kapur*. Selain prasasti kota kapur, ditemukan pula prasasti *kedukan bukit* yang juga memberikan keterangan tentang letak Kerajaan Sriwijaya. Kedukan bukit berada di kaki bukit Siguntang yang letaknya berada tidak jauh dari Kota Palembang. Kerajaan Sriwijaya yang mencapai kejayaan pada abad ke tujuh ini, dikenal sebagai kerajaan yang makmur, pusat pendidikan agama Budha dan negeri maritim yang handal.

Pada tahun 671, *I-sting* seorang pendeta Cina singgah di

Sriwijaya. Dalam tulisannya, I-sting tinggal menetap selama enam bulan, ia belajar bahasa Sansekerta dan mempelajari isi kitab-kitab agama Budha. Setelah merasa cukup mempelajari ilmu agam Budha, I-sting melanjutkan perjalanannya ke India. Berdasarkan pengalamannya itu, I-sting menganjurkan kepada pendeta Cina yang hendak ke India untuk belajar agama Budha terlebih dahulu di Sriwijaya selama satu sampai dua tahun.

Pada waktu itu, kerajaan Sriwijaya merupakan pusat agama Budha. Kemashuran Sriwijaya sebagai pusat agama Budha dikenal hingga penjuru dunia. Seorang biksu dari Tibet yang bernama *Atisa* juga pernah datang ke Sriwijaya untuk belajar agama Budha. Ia belajar agama pada seorang pendeta yang bernama *Dharmakerti*. Pada saat itu, Dharmakerti adalah seorang pendeta tertinggi tingkatnya di Srwijaya.

Selain Dharmakerti, di kerajaan ini pernah ada dua orang guru agama Budha yang termashyur yaitu *Sakhyakirti* dan *Dharmala*. Perhatian mereka terhadap agama Budha inilah yang menjadikan kerajaan Sriwijaya sebagai pusat agama Budha yang penting di Asia Tenggara dan Asia Timur.

Kerajaan Sriwijaya menjadi sangat dikenal, khususnya dalam perkembangan agama Budha, disebabkan letaknya yang sangat strategis. Kerajaan Sriwijaya terletak di antara jalur perdagangan Cina dan India. Keadaan seperti ini menjadikan Sriwijaya sebagai tempat persinggahan bagi orang Cina yang akan ke India. Banyak pendeta Cina yang hendak memperdalam agama Budha dengan mempersiapkan diri belajar di Sriwijaya. Hal ini karena mereka harus belajar bahasa Sansekerta terlebih dahulu.

Pada waktu itu, raja-raja Sriwijaya terkenal taat dalam menjalankan ajaran agama Budha. Mereka selalu tampil sebagai pelindung penganut agama Budha. Berbagai usaha mereka lakukan untuk kemajuan penyebaran agama Budha. Menurut prasasti *Talang Tua*, agama yang dianut oleh raja-raja Sriwijaya adalah *Budha Mahayana*. Agama Budha Mahayana adalah agama tertua di Asia Tenggara.

Raja Sriwijaya menjalin persahabatan dengan raja Cina dan Raja Cola (kerajaan di Kamboja). Sebuah berita Cina menceritakan, Raja Sriwijaya yang bernama *Se-li-chu-la-wu-ni-fu-ma-tiau-hwa* (Sri Cudamaniwarmadewa) pada tahun 1003 mengirim dua orang utusan ke Cina. Kedua utusan itu membawa upeti. Mereka menyampaikan pesan raja, bahwa di Kerajaan Sriwijaya telah didirikan sebuah bangunan suci agama Budha. Bangunan ini digunakan untuk memuja agar Kaisar (Raja di Cina) panjang umur. Kedatangan mereka untuk memintakan nama dan genta bagi bangunan itu kemudian bangunan tersebut diberi nama Cheng-tien-wa-shou oleh Kaisar.

Selain sebagai pusat agama Budha, kerajaan Sriwijaya juga dikenal sebagai kerajaan maritim (lautan). Disebut demikian, karena semua kekuatannya didasarkan pada angkatan lautnya. Dengan kekuatan armada maritimnya kerajaan Sriwijaya mampu menguasai daerah hingga ke semenanjung Malaka, Bangka dan daerah Merangin (Melayu). Sementara itu sang raja juga berusaha menundukkan bumi Jawa.

Kerajaan Sriwijaya mendatangkan hasil-hasil pertanian dari kerajaan-kerajaan agraris seperti kerajaan Mataram, Tarumanegara dan Jenggala. Sebaliknya, kerajaan-kerajaan tersebut menjadikan Sriwijaya sebagai tempat perdagangan. Dengan demikian terjadilah hubungan yang saling menguntungkan. Pada saat itu, Kerajaan Sriwijaya sebagai kota pelabuhan dijadikan sebagai tempat penyaluran barang dagangan. Kapal-kapal dari berbagai negara, seperti India, Cina dan Jawa selalu singgah di pelabuhan Kerajaan Sriwijaya.

Kerajaan Sriwijaya dapat dikatakan, menguasai pelayaran dan perdagangan dunia, khususnya di Selat Malaka. Kapal-kapal tersebut singgah beberapa lama menunggu datangnya angin baik untuk melanjutkan perjalanan. Sambil menunggu pergantian musim ini, mereka mengadakan jual-beli barang.

Perkembangan selanjutnya Sriwijaya menjadi pusat

penyaluran semua hasil bumi Nusantara. Keadaan seperti ini tentu sangat menguntungkan Sriwijaya. Pemasukan dari pajak perdagangan terus mengalir ke kas kerajaan. Selain itu, penghasilan kerajaan Sriwijaya diperoleh dari barang-barang ekspor.

Negeri yang menjadi tujuan ekspor Sriwijaya pada saat itu diantaranya adalah negeri Arab dan Cina. Ke negeri Arab, Sriwijaya mengekspor kayu gaharu, kapur barus, cendana, gading, timah, kayu ebony, kayu sapan, rempah-rempah dan kemenyan. Sementara ke negeri Cina, Sriwijaya mengekspor gading, air mawar, kemenyan, buah-buahan, gula putih, cincin kristal, gelas, kapus barus, batu karang, pakaian dari kapas, cula badak, wangi-wangian, bumbu masak dan obat-obatan.

Barang-barang yang diekspor belum tentu berasal dari kerajaan Sriwijaya seluruhnya, ada juga yang berasal dari pertukaran barang dengan negara lain. Pada waktu itu, rakyat kerajaan Sriwijaya hidup dalam kemakmuran. Mereka dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada kerajaan.

c. Kerajaan Majapahit Pemersatu Nusantara

Kerajaan Majapahit didirikan oleh *Raden Wijaya*. Beliau menjadi raja pertama di kerajaan tersebut dengan gelar *Kertajasa Jawawardhana*. Kemudian digantikan oleh *Kertarajasa* yang memerintah dengan tegas dan bijaksana. Pada masa pemerintahan Kertarajasa keadaan negara tenteram dan aman.

Setelah Kertarajasa wafat (1309), kerajaan Majapahit dipimpin oleh Raja *Jayanegara*. Pada masa pemerintahan Jayanegara banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan seperti pemberontakan *Rangga Lawe* (1309) di Tuban, pemberontakan yang dipimpin oleh *Sora* (1311), pemberontakan yang dipimpin oleh *Nambi* (1316) dan terakhir adalah pemberontakan *Kuti* (1319). Semua pemberontakan tersebut dapat digagalkan

Setelah Jayanegara wafat, maka *Bhre Kahuripan* naik tahta dengan gelar *Tribhuwanattunggadewi Jayawisnuwardhani*. Pada masa pemerintahannya (1331), timbul pemberontakan di *Sadeng* dan *Keta* (daerah Besuki). Untuk menumpas pemberontakan ini patih Majapahit, yaitu *Mpu Naga* diganti oleh *Gajah Mada*, yang masa itu menjabat sebagai patih Daha. Dengan didampingi Gajah Mada sang raja putri dapat menumpas pemberontakan tersebut

Hasrat Gajah Mada untuk menunjukkan pengabdianya kepada Majapahit yang ia cita-citakan sebagai satu-satunya kerajaan yang berkuasa, dapat kita ketahui dari sumpahnya yang terkenal yaitu *Sumpah Palapa*. Maksud dari sumpah palapa adalah bahwa ia (Gajah Mada) tidak akan merasakan palapa, sebelum daerah seluruh nusantara ada di bawah kekuasaan Majapahit. Palapa artinya garam dan rempah-rempah, jadi maksud Gajah Mada ialah ia akan berpuasa *mutih* (hanya makan nasi tanpa apa-apa)

Langkah pertama mempersatukan daerah-daerah yang belum bernaung di bawah panji-panji Majapahit dilakukan tahun 1343. Daerah pertama yang dituju Bali. Setelah Bali ditaklukkan oleh Kertanagara, kemudian dibebaskan lagi. serangan terhadap Bali dipimpin langsung oleh Gajah Mada bersama dengan *Adityawarman*, putera Majapahit keturunan Melayu. Kemudian Adityawarman menuju Sumatera dan menyusun pemerintahan *Mauliawarmmadewa*. Ia memperluas kekuasaan Majapahit sampai ke daerah Pagarruyung (Minangkabau) pada tahun 1374 mengangkat dirinya sebagai *maharajadhiraja*.

Pada tahun 1350 Tribhuwanattunggadewi turun tahta kerajaan, kemudian menyerahkan kerajaan kepada anaknya yaitu *Hayam Wuruk*, yang dilahirkan tahun 1334 dari perkawinannya dengan *Kertawardhana*.

Hayam Wuruk memerintah kerajaan Majapahit dengan gelar *Rajasanagara*, dengan patihnya *Gajah Mada*. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada, kerajaan Majapahit mengalami jaman keemasannya. Sumpah

Gajah Mada dapat terlaksana, dan seluruh kepulauan Indonesia bahkan juga jazirah Malaka-mengibarkan panji-panji Majapahit. Sementara itu hubungan dengan negara-negara tetangga tetap berlangsung dengan baik.

Kecuali sebagai negarawan, Gajah Mada juga dikenal sebagai ahli hukum. Kitab hukum yang disusun oleh Gajah Mada dan selalu dipakai sebagai dasar hukum di Majapahit adalah Kitab *Kutaramanawan*. Kitab ini disusun berdasarkan kitab hukum *Kutarasastra* dan kitab hukum Hindu *Manawasastra* dan disesuaikan dengan hukum adat yang sudah berlaku pada jaman itu.

Gajah mada wafat tahun 1364, dan posisinya digantikan oleh empat orang menteri. Pemerintahan yang baru ini, berusaha untuk melanggengkan keutuhan negara. Maka kebijakan-kebijakan yang diambil lebih ditujukan untuk kemakmuran dan keamanan daerah-daerah.

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1365), bidang kesusastraan juga sangat maju. Kitab *Nagarakartagama* misalnya, kitab yang menceritakan sejarah tentang Singasari dan Majapahit yang dihimpun oleh Mpu Prapanca ini ditulis pada masa pemerintahannya. Selain itu ada juga seorang pujangga yang bernama *Mpu Tantular* yang menulis cerita-cerita Arjuna *Wiwaha* dan *Sotasoma*.

Di bidang keamanan banyak diambil tindakan-tindakan yang tegas. Ketika daerah bagian barat Kalimantan dalam tahun 1363 mengalami kekacauan akibat ulah bajak-bajak dari Sulu (Philipina) yang dibantu oleh Tiongkok, armada Majapahit segera datang ke lautan Tiongkok Selatan sehingga daerah ini dapat diamankan dari para pengacau. Begitu pula halnya di Sumatra, ketika Tiongkok membujuk tiga orang raja di Sumatra (1370) untuk melepaskan diri dari kerajaan Majapahit, armada Majapahit langsung datang ke Sumatra dan menumpas pemberontakan tersebut.

Hayam Wuruk wafat pada tahun 1389, kemudian tahta kerajaan diambil alih oleh anaknya, demikian seterusnya. Majapahit setelah hayam Wuruk mengalami banyak kemunduran dan akhirnya lenyap.

d. Budaya Merantau Pada Orang Minangkabau

Jangan takut kelaparan bila ke bulan karena di sana ada rumah makan padang. Ini adalah sebuah *joke* yang ada di masyarakat luas mengenai sering dijumpainya masyarakat Minangkabau hampir di setiap pelosok negeri. Adanya orang Minangkabau di setiap daerah tidak lepas dari budaya *merantau* yang ada pada suku bangsa Minangkabau itu sendiri.

Tradisi merantau umum dikenal sebagai ciri penting dari masyarakat Minangkabau. Merantau adalah suatu jenis migrasi yang dibatasi oleh enam kriteria yaitu; meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang dan merantau adalah lembaga sosial yang membudaya.

Orang Minangkabau merupakan salah satu dari kelompok etnis utama bangsa Indonesia, menempati bagian tengah pulau Sumatra sebagai kampung halamannya, yang sebagian besar termasuk wilayah propinsi Sumatra Barat. Oleh karena tradisi merantau yang telah berjalan panjang, lebih kurang separuh jumlah orang Minangkabau yang seluruhnya berkisar lima juta tersebar di luar daerah asalnya.

Adapun daerah-daerah yang menjadi tujuan merantau biasanya kota-kota besar seperti Medan, Pekanbaru, Palembang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, Semarang, Pekalongan, Surabaya, Ampenan, Makassar, di samping kota-kota lainnya di Indonesia.

Di kota-kota tujuan merantau biasanya orang Minangkabau menekuni berbagai profesi. Profesi yang umumnya disukai oleh orang Minangkabau adalah bidang perdagangan, dari mengecer di kaki lima sampai grosir dan impor ekspor, pekerjaan kantoran, pekerjaan profesional lain seperti jadi wartawan, dokter, ahli hukum, politisi, akademisi dan sebagainya, profesi guru dan guru-guru agama serta

mubaligh. Adapun profesi yang dihindari oleh perantau Minangkabau adalah Pekerja kasar dan suruhan seperti buruh pabrik, pembantu, kuli, supir dan bidang kemiliteran.

Para kaum muda pergi merantau tentunya dengan berbagai macam alasan, salah satunya adalah faktor ekologi. Menurut lokasinya, Minangkabau adalah daerah yang terpencil; di luar pusat kegiatan perdagangan dan politik. Minangkabau dalam arti lain adalah berada di luar jangkauan. Keadaan ini menyebabkan situasi di mana dunia luar tidak mendatangi Minangkabau tapi orang Minangkabaulah yang harus pergi ke dunia luar, jadi harus merantau. Dalam konsep kehidupan mikro dan makrokosmik orang Minangkabau sangat memahami bahwa kampung halaman aslinya tidaklah luas karena itu kampung memerlukan rantau yang dapat memberikan air dan peluang kehidupan. Kecuali beberapa dataran tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat hunian, tempat lainnya adalah daerah rantau.

Faktor yang lainnya adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi selalu dianggap sebagai faktor *permanen* dalam perantauan orang Minangkabau. Dari dahulu hingga kini merantau adalah perjuangan ekonomi. Sekalipun sawah cukup untuk kelangsungan hidup keluarga, orang muda selalu didorong untuk pergi merantau mencari rezeki sehingga ia nanti sanggup berdiri sendiri dan menghidupi keluarganya pula bila datang masanya untuk berumah tangga.

Berbeda dari faktor ekonomi yang biasanya menjadi faktor utama bagi seluruh penduduk Minangkabau. Tujuan merantau pada mulanya hanya terbatas pada anak-anak pembesar setempat, seperti pegawai negeri atau pedagang kaya yang ingin meningkatkan pendidikan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi misalnya ke Pulau Jawa. Namun setelah kemerdekaan, kesempatan terbuka luas. Ribuan pelajar setiap tahun melanjutkan studinya ke Jawa. Cerita-cerita tentang kemajuan dan keberhasilan dalam mencapai pendidikan dari para pelajar Minangkabau di perantauan, telah mendorong para generasi muda mengikuti jejak para pendahulunya. Para

lulusan yang masih muda-muda ini biasanya tidak pulang ke kampung halamannya, tetapi menetap di rantau. Banyak diantaranya yang kemudian menjadi orang-orang penting.

Faktor penting lainnya yang mendorong anak muda Minangkabau merantau adalah faktor sosial budaya. Faktor ini erat kaitannya dengan system kekerabatan orang Minangkabau, yaitu Matrilineal. Hal ini telah menyebabkan kaum laki-laki Minangkabau menghadapi suatu dilema. Di rumah isterinya dia dianggap sebagai tamu (*samando*). Dia dihormati, tapi tanpa hak dan kekuasaan. Di rumah ibunya dia didudukkan sebagai *mamak*, sebagai pengawal dari keluarga, tetapi tanpa hak untuk ikut menikmati hasil dari sawah ladang yang dapat dibawanya ke rumah isterinya. Di rumah ibunya dia tidak diberi kamar sendiri untuk keperluan pribadinya, karena kamar-kamar diperuntukkan hanya untuk saudara-saudaranya yang perempuan untuk menerima suami-suami mereka. Kedudukan yang serba terkatung-katung antara kedua rumah ini menyebabkan laki-laki Minangkabau selalu merasa risi dan gelisah. Tetapi kewajiban untuk bekerja dan bertanggung jawab terhadap anak dan kemenakan tetap harus dilaksanakan. Dorongan untuk mencari kerja karena rasa tanggung jawab terhadap ke dua rumah inilah, yakni terhadap anak dan kemenakan yang secara sosiologis maupun psikologis telah turut menjawab terhadap dorongan untuk merantau.

Dorongan untuk merantau juga dapat dilihat dengan memperhatikan proses sosialisasi yang rata-rata dialami oleh setiap pemuda di Minangkabau. Manakala ia telah cukup umur untuk pergi mengaji ke *surau*, biasanya umur 6 - 7 tahun, secara tidak disadarinya seorang anak telah melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap kehidupan rumah, proses melepaskan diri dari rumah pada masa menginjak usia remaja ini dan juga perasaan bahwa dia tidak begitu diperlukan di rumah, dapat juga diterjemahkan sebagai awal mula kebiasaan merantau.

Di rantaulah dia harus memperlihatkan diri dan membuktikan akan kemampuan dirinya. Tidak ada orang Minangkabau yang besar di kampungnya. Orang Minangkabau yang tidak pernah keluar dari kampungnya dan tidak mengenal rantau mendapat sindiran sebagai "*tak lepas dari bedungan*", artinya tak pernah dewasa, dan tak dipandang sebagai orang. Dunia luar yang seluruhnya bernama rantau itu adalah tantangan dan peluang untuk laku di kampungnya dan terpandang, hadang semua itu, buktikan keperkasaan diri bahwa diri mampu berjuang di atas kaki sendiri. Proses merantau dalam artian antropologi budayanya adalah sebuah pembuktian diri dan sekaligus *rite de passage*.

Bagi kaum muda yang hendak pergi merantau, tidak dilepas begitu saja oleh orang tua atau mamaknya. Nasehat dan petuah merupakan bekal berharga bagi para generasi muda yang hendak merantau. Petuah yang diberikan oleh *bunda kandung* dan *ninik mamak* bagi setiap generasi muda yang merantau adalah agar berpandai-pandai hidup di rantau di negeri orang seperti tercermin dalam petuah "*Airnya disauk, rantingnya dipatah. Dimana bumi dipijak disana langitnya dijunjung. Adatnya dipakai lembaganya dituang*"

Artinya :

Berpandai-pandai menyesuaikan diri, sehingga diri di tempat yang baru, dan di manapun, menjadi bagian dari dunia baru yang dimasuki.

Dalam bergaul, kalau mandi di hilir-hilir, menyauk di bawah-bawah. Yang diorang didengarkan, yang awak dilalukan. Dalam arti positifnya jangan pongah, jangan arogan, jangan bersikap apriori, menganggap diri yang selalu benar, yang diorang salah semua. Hidup merendah dan menyesuaikan diri dengan dunia yang baru adalah bagian dari sikap hidup dan sekaligus strategi kehidupan agar bisa *survive* dan agar bisa terpakai di manapun dan dalam lingkungan

masyarakat manapun. Jika dalam mencarikan perut yang tidak berisi, punggung yang tak tertutu, artinya dalam kehidupan berekonomi, sebelum pandai berdagang sendiri, induk semang cari dahulu. Karena yang dibawa dari kampung biasanya hanyalah modal dengkul, melalui jalur magang ini kiat-kiat berdagang berangsur-angsur didapatkan, untuk kemudian, satu waktu melepaskan diri dan membuka usaha sendiri. Pada gilirannya, jika usaha sudah mapan, juga membuka peluang bagi yang baru datang untuk berinduk semang pada kita.

Bagi kaum muda Minangkabau yang merantau, tampaknya masalah penyesuaian diri bukan merupakan persoalan yang rumit. Para pendatang baru biasanya menumpangkan dirinya kepada kerabat dekat yang dapat mereka temukan dan melepaskan diri segera setelah mereka sanggup berusaha sendiri. Di rantau hal ini sangat menolong pendatang baru dalam memperingan kesengsaraan dan ketegangan yang mungkin terjadi dalam proses penyesuaian diri. Biasanya mereka membantu kerabat yang telah lebih dahulu maju seperti di pasar-pasar atau toko-toko sampai mereka yang baru ini sanggup berdiri sendiri.

Tempat pertama yang biasanya dicari oleh orang Minangkabau di rantau adalah surau. Surau dalam budaya Minangkabau adalah sentra kehidupan dan tempat mencari arti kehidupan setiap waktu. Kedekatan diri dengan surau sekaligus mengisi ketiga kebutuhan pokok kehidupan (otak, jiwa dan otot) dan sekaligus mencari kehangatan dalam bermasyarakat. Melalui surau ia belajar bermasyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat itu. Dari kenyataan sosiologis yang ditemukan di rantau, di mana ada orang Minangkabaunya, di surau - masjid - langgar yang sifatnya terbuka di sana ada orang Minangkabau yang menonjol. Melalui proses sosialisasi dengan jalur surau ini mereka menumbuhkan diri menjadi pemimpin dan pemimpin dalam masyarakat di manapun dia berada.

Bagian Ketiga

Dengan melihat tradisi budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita, tampaknya bahwa generasi muda pada masanya telah mewarisi nilai-nilai kemandirian sehingga mampu meraih kesuksesan dan mampu berdiri di atas kaki sendiri. Generasi muda sekarangpun dapat mewarisi nilai-nilai kemandirian, jika mau berusaha dan merealisasikannya. Pada tiap suku bangsa di Indonesia kedudukan dan peran generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat telah disosialisasikan sejak dini. Sehingga setelah memasuki usia remaja, mereka dapat menyadari kedudukan dan peranannya dalam masyarakat.

Menyadari tentang kedudukan dan peran sebagai generasi muda bagi pembangunan bangsa dimasa depan, penanaman kemandirian pada generasi muda merupakan salah satu yang harus dilakukan. Peran keluarga, masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal tersebut.

Sejarahpun mencatat bahwa kejayaan suatu bangsa diraih dengan perjuangan yang panjang dan pantang menyerah. Kita harus melihat negara Korea Selatan yang saat ini merupakan salah satu negara industri terbesar di Asia. Pada tahun 1997 pada saat negara-negara di Asia mengalami krisis ekonomi, negara ini mampu mengatasi krisis dengan cepat dikarenakan kebijakan negara tersebut untuk tidak tergantung pada bangsa lain (IMF). Dengan semangat inilah maka memasuki abad dua puluh satu, Korea Selatan menjadi salah satu negara industri yang disegani di dunia barat.

Terwujudnya sikap kemandirian pada generasi muda diharapkan tujuan pembangunan nasional akan segera tercapai, yaitu terwujudnya masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur.

Judul Booklet yang telah diterbitkan :

Tahun Anggaran

Judul Booklet

- | | |
|-----------|---|
| 1994/1995 | <ul style="list-style-type: none">- Mengenal kebudayaan dan jati diri bangsa kita- Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh- Mengungkapkan budaya kerja bangsa kita. |
| 1995/1996 | <ul style="list-style-type: none">- Musyawarah untuk mufakat itulah jiwaku.- Aku manusia yang berperikemanusiaan dan beradab- Rukun dalam beragama |
| 1996/1997 | <ul style="list-style-type: none">- Duduk sama rendah berdiri sama tinggi :
Landasan asas tertib hukum- Dunia dan alam sekitarku : Kearifan lingkungan |
| 1997/1998 | <ul style="list-style-type: none">- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia |
| 1998/1999 | <ul style="list-style-type: none">- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia- Kutata dan kuatur Lingkungan Hidupku.- Tempatku Bukan di Sangkar Emas.- Lingkungan Budaya. |
| 1999/2000 | <ul style="list-style-type: none">- Aku ingin menjadi pelajar yang bertanggung jawab.- Demokratis adalah sikap utama bangsaku.- Persatuan adalah jiwa dan darahku. |
| 2000/2001 | <ul style="list-style-type: none">- Keharmonisan Masyarakat merupakan modal pembangunan.- Keadilan merupakan urat nadi bangsaku |
| 2001/2002 | <ul style="list-style-type: none">- Menumbuhkan Disiplin dan Tanggung Jawab pada Masyarakat- Memunculkan Jiwa Kemandirian Pada Generasi Muda- Nilai Persatuan dan Kemanusiaan dalam Menghadapi Bencana Nasional |

Perpustakaan
Jenderal